

Implikasi Tahfiz Alquran Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hirayani Siregar

Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Padang Lawas

hirayanisiregar2015@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the process of implementing the Qur'anic tahfiz in the Sibuhuan Market Village and the implications of the Qur'anic tahfiz for the morals of adolescents in the Sibuhuan Market Village, Barumun District, Padang Lawas Regency. The results of this study indicate that the process of implementing tahfiz Alquran at the Tahfiz Alquran Sibuhuan house has gone quite well, it can be seen from the memorization process, memorization material in each phase, the method used, and the evaluation system that has been well planned. However, in the process of implementing the Qur'anic tahfiz there are several supporting and inhibiting factors. The supporting factors for the implementation of tahfiz Al-Quran are good physical and psychological, full support from the tahfiz house, and giving rewards to students. Meanwhile, the inhibiting factors for implementing the Qur'anic tahfiz are laziness and despair. Furthermore, the implications of the Qur'anic tahfiz for adolescent morals are that there are several morals towards fellow humans including morals towards oneself, morals towards parents, morals towards society, and morals towards peers.

Keywords: *Alquran Tahfiz; Moral; Adolescent*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tahfiz Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan dan implikasi tahfiz Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tahfiz Alquran di rumah tahfiz Alquran Sibuhuan telah berjalan dengan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap fase, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Namun, pada proses pelaksanaan tahfiz Alquran terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan tahfiz Alquran adalah fisik dan psikis yang baik, dukungan penuh dari rumah tahfiz, dan pemberian reward kepada santri. Sedangkan faktor

penghambat pelaksanaan tahfiz Alquran adalah malas dan putus asa. Selanjutnya implikasi tahfiz Alquran terhadap akhlak remaja terdapat beberapa akhlak terhadap sesama manusia diantaranya akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap teman sebaya

Kata Kunci: *Tahfiz Alquran; Akhlak; Remaja*

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci Agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (Alquran), maka ia berbicara dengan benar, barang siapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat.¹

Tuntutan dan anjuran untuk mempelajari Alquran dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tak akan pernah ada habisnya, menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Alquran yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritual, disamping membuktikan ajaran-ajaran Alquran yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk terus memperbaiki akhlak. Menurut Yusuf Qardhawi dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Alquran mampu membuat manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia.²

Akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi. Adapun sistem nilai tersebut antara lain adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan sunnah Rasul sebagai sumber. Adapun tindakan dan pola sikap yang dimaksud meliputi berbagai pola hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam.

¹Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 264.

²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 170.

Dewasa ini, remaja masih terbawa dengan segala macam bentuk godaan. Sehingga manusia khususnya para remaja hidup tanpa terkendali mengabaikan aturan-aturan yang ada, baik aturan agama atau adat. Kehidupan para remaja yang berkaitan dengan akhlak sangatlah tidak bisa di lepaskan.

Kemajuan dan perubahan sosial merupakan keniscayaan yang terjadi pada suatu masyarakat yang dinamis, karena setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan terjadi di berbagai bidang, yang disebabkan oleh kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia.

Selain dampak positif akibat kemajuan di berbagai bidang, juga mengakibatkan dampak negatif. Dampak negatif ini merebak dan menyerang berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, dan orang tua tidak memandang berbagai tingkatan usia, dalam hal ini khususnya remaja yang memang berada pada usia rentan terhadap pengaruh-pengaruh di luar lingkungannya. Berbagai ragam pola tingkah laku remaja yang menyimpang, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai ragam krisis akhlak, khususnya di kalangan remaja, sehingga ada sebutan kenakalan remaja.

Apabila diamati, banyak remaja yang menampakkan auratnya sehingga mencuri pandangan dari lawan jenis. Seakan-akan menutup aurat bukanlah suatu kewajiban. Dan ini tampaknya tidak jadi persoalan di tengah-tengah masyarakat daerah Sibuhuan yang dikenal dengan lingkungan religius. Dampak lain dari persoalan tersebut sikap remaja yang mulai hilangnya sopan santun terhadap yang lebih tua, dan penggunaan kata-kata yang tidak layak untuk diucapkan terhadap teman.

Melihat fenomena penurunan akhlak remaja. Maka diperlukan pengontrol bagi perilaku remaja. Menurut Anshori menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu lembaga yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan sosial dan beragama yang dapat berfungsi sebagai lembaga semacam itu.³ Dalam hal ini, perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi

³Iredho Fani Reza, '*Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*', *Humanitas*, 2015 <<https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3827>>.

terhadap pembentukan perilaku remaja, salah satunya yaitu dengan membentuk rumah tahfiz Alquran.

Membentuk rumah tahfiz Alquran merupakan keputusan yang baik dalam kondisi akhlak remaja saat ini, melihat penurunan akhlak yang semakin hari semakin jauh dari peraturan agama dan adat istiadat, dan dengan keputusan membentuk rumah tahfiz Alquran akan dapat mempengaruhi suatu perilaku atau akhlak kepada yang lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh Ajzen bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan dengan adanya alasan penyebab pengambilan keputusan tersebut.

Rumah tahfiz yang peneliti maksud di sini yaitu rumah tahfiz yang berada di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas. Rumah tahfiz ini merupakan sebuah rumah pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran membaca dan menghafal Alquran serta kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian para penghafal Alquran. Adapun para penghafal yang dimaksud adalah remaja yang berusia antara usia 12 tahun sampai usia 18 tahun.

Dalam proses menghafal Alquran di rumah tahfiz Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas, santri tidak hanya dituntut hapal bacaan ayat-ayat Alquran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping menghafal ayat-ayat Alquran, santri juga harus dapat mengamalkannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian di rumah Tahfiz Alquran di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di ma'had Quran Sibuhuan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu berusaha memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua rumah tahfiz Alquran, guru tahfiz Alquran dan santri tahfiz Alquran. Sedangkan sumber data

sekundernya adalah Orang tua penghafal Alquran, tokoh Agama sekitar rumah tahfiz Alquran dan masyarakat sekitar rumah tahfiz Alquran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi di rumah tahfiz Alquran/ lingkungan Kelurahan Pasar Sibuhuan, wawancara dengan ketua rumah tahfiz Alquran, guru tahfiz Alquran, santri tahfiz Alquran, Orang tua penghafal Alquran, tokoh Agama dan masyarakat sekitar rumah tahfiz Alquran, serta dokumen analisis yang berupa pengumpulan dokumen rumah tahfiz Alquran.

TEORI PERILAKU TERENCANA

Martin Fishbein dan Ajzen adalah yang pertama kali memperkenalkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori perilaku terencana mengasumsi bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang-orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber-sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut.

Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) ke minat.

Kontrol perilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu TPB menganggap bahwa teori sebelumnya mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan sebelumnya oleh individu melainkan, juga dipengaruhi oleh faktor mengenai faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam teorinya, Ajzen menambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu

menurut TPB, intensi dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: sikap, norma subjektif, kontrol perilaku.⁴

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli psikologi terkemuka. Berkowitz dalam Azwar menemukan adanya berbagai definisi. Kelompok pemikiran pertama diwakili oleh Louis Thurstone, Rensis, Likert dan Charles Osgood mendefinisikan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Secara lebih spesifik, Thurstone dalam Azwar mengemukakan sikap sebagai derajat asfek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa yang diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti Berkowitz. Berkowitz dalam Azwar mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.⁵

Beberapa aspek-aspek penting dari sikap yaitu sumber suatu sikap (*attitude origin*), kekuatan sikap (*attitude strenght*), kekhusukan sikap (*attitude specificity*). Ada dua kelompok dalam pembentukan sikap yaitu *behavioral belief*, keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong terbentuknya sikap, dan *evaluation of behavioral belief*, merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.

Norma subyektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Konsumen berperilaku tidak terlepas dari kegiatan melakukan keputusan untuk berperilaku. Keputusan yang akan diambil seseorang dilakukan dengan pertimbangan sendiri maupun atas dasar pertimbangan orang lain yang dianggap penting. Keputusan yang dipilih bisa gagal untuk dilakukan jika pertimbangan orang lain tidak mendukung, walaupun pertimbangan pribadi menguntungkan. Dengan demikian pertimbangan subyektif pihak lain dapat

⁴Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm. 64.

⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 47 dan 50.

memberikan dorongan untuk melakukan keputusan, hal demikian dinamakan norma subjektif.

Norma subjektif secara umum mempunyai dua komponen berikut, yaitu *normative beliefs* (keyakinan norma) dan *motivation to comply* (motivasi untuk memenuhi). Persepsi atau keyakinan mengenai harapan orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak. Keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh atau orang lain yang penting dan berpengaruh bagi individu atau tokoh panutan tersebut apakah subjek harus melakukan atau tidak suatu perilaku tertentu.

Motivasi individu untuk memenuhi harapan tersebut. Norma subjektif dapat dilihat sebagai dinamika antara dorongan-dorongan yang dipersepsikan individu dari orang-orang disekitarnya dengan motivasi untuk mengikuti pandangan mereka (*motivation to comply*) dalam melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tersebut.

Norma subyektif adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Dalam model TRA dan TPB norma subjektif adalah fungsi dari *normative beliefs*, yang mewakili persepsi mengenai preferensi signifikan lainnya mengenai apakah perilaku tersebut harus dilakukan. Model ini mengkuantifikasi keyakinan ini dengan mengalikan kemungkinan subyektif seorang disebut relevan berpikir bahwa seseorang harus melaksanakan perilaku tersebut dengan motivasi seseorang untuk mengikuti (*motivation to comply*) apa yang ingindilakukan.

Kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi seseorang akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain kontrol perilaku menunjuk kepada sejauh mana seseorang merasa bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu berada di bawah kontrol individu yang bersangkutan. Kontrol perilaku ditentukan oleh sejumlah keyakinan tentang hadirnya faktor-faktor yang dapat memudahkan atau mempersulit terlaksananya perilaku yang ditampilkan. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar.

Perilaku akan bergantung pada interaksi antara sikap, keyakinan, dan niat berperilaku. Niat berperilaku seseorang juga akan dipengaruhi oleh kontrol berperilaku yang dirasakan. Kontrol berperilaku yang dirasakan merupakan kondisi di mana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan, mencakup juga pengalaman masa lalu di samping rintangan-rintangan yang ada yang dipertimbangkan oleh orang tersebut. Pengaruh langsung dapat terjadi jika terdapat *actual control* di luar kehendak individu sehingga memengaruhi perilaku. Semakin positif sikap terhadap perilaku dan norma subjektif, semakin besar kontrol yang dipersepsikan seseorang, sehingga semakin kuat niat seseorang untuk memunculkan perilaku tertentu. Akhirnya, sesuai dengan kondisi pengendalian yang nyata di lapangan (*actual behavioral control*) niat tersebut akan diwujudkan jika kesempatan itu muncul. Sebaliknya, perilaku yang dimunculkan bisa jadi bertentangan dengan niat individu tersebut. Hal tersebut terjadi karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan memunculkan perilaku yang telah diniatkan sehingga dengan cepat akan memengaruhi kontrol berperilaku yang dipersepsikan individu tersebut. Kontrol berperilaku yang dipersepsikan yang telah berubah akan perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang diniatkan.⁶

Berdasarkan uraian di atas kaitan teori terhadap penelitian ini ialah keyakinan-keyakinan yang berasal dari pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku tertentu, sehingga dari pengalaman masa lalu yang kurang baik atau di pandang buruk, dan memutuskan untuk membuat rencana untuk berubah ke arah yang lebih baik dengan bergabung di rumah tahfiz Alquran.

TAHFIZ ALQURAN

Istilah Tahfiz Alquran merupakan gabungan dari tahfiz dan Alquran. Tahfiz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah

⁶Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan...* hlm. 64-65.

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat tanpa melihat buku ataupun catatan.⁷

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafalsama dengan proses mengingat. Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif. Dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*) dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.⁸

Piaget mengungkapkan bahwa proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya mampu melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku.⁹ Dengan demikian, menghafal Alquran dapat mempengaruhi perilaku dan karakter manusia yang tersimpan di dalam memori otaknya.

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Alquran yakni fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Alquran maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Syaikh Nashiruddin al Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafalkan Alquran adalah fardhu kifayah. Begitu pula mengenai hukum

⁷Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Alquran*, (Solo: Insan Kamil, 2011), 5.

⁸Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Alquran 10 Bulan* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 18.

⁹Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 33.

mengajarkan Alquran. Jika didalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang mau mengajarkan Alquran maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui mengajarkan Alquran merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.¹⁰

Dengan demikian jelas bahwa menghafal Alquran hukumnya adalah fardlu kifayah. Sedangkan menghafal sebagian surat Alquran seperti Al-Fatihah, atau selainnya adalah fardhu `ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan dengan metode yang digunakan. Adapun metode menghafal Alquran sebagai berikut:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh skali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini seorang yang ingin menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

3) Metode Gabungan

Metode ini merupakangabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah di hapal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

4) Metode Tahfiz

¹⁰Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal. 14.

Metode tahfiz adalah sebuah metode menghafal Alquran yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benarbenar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan.

5) Metode Jamak

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.¹¹

6) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Alquran dihadapan seorang guru atau kyai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai.

7) Metode Muraja'ah

Metode Muraja'ah adalah mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal. Menghafal Alquran tidak seperti menghafal materi lain, selain Alquran misalnya menghafal pelajaran yang menggunakan bahasa sendiri yang lebih mudah untuk dihafalkan, sehingga berbeda dengan menghafal Alquran yang menggunakan bahasa Arab. Kesulitan dalam menghafal Alquran akan sangat terasa bagi orang ajam (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Karena itu sangat dianjurkan sebelum menghafal Alquran pintar dan fasih terlebih dahulu membaca-baca huruf Arab agar bisa membaca Alquran dengan baik, fasih dan lancar.

¹¹Abdullah Al-Muham, *Menjadi Hafiz Alquran dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), hlm. 36.

Sedangkan menurut Ahmad Salim metode menghafal Alquran dapat dilakukan dengan metode:

- 1) *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- 2) Tahfiz, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- 3) Talaqqi, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- 4) Takrir, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- 5) Tasmik yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.¹²

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Alquran, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Alquran.

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang manfaat menghafal. Dampak kegiatan menghafal Alquran ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Manfaat bagi spiritual
 - (a) Alquran akan memberikan syafaat di harikiamat.
 - (b) Orang yang menghafal Alquran akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikitari oleh paramalaikat
 - (c) Merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah SWT.¹³
- 2) Manfaat bagi Psikologis

Dalam regulasi di penghafal Alquran dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:

¹²Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Dua Press, 2009), hlm. 117.

¹³Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Alquran*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), hlm. 218.

- (a) Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal Alquran untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahanamhafalan.
- (b) Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal Alquran menerapkan strategi untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai penghafal Alquran.
- (c) Regulasi diri metapersonal atau transcendental dalam konteks ini biasa disebut dengan “menjaga dan dijaga”. Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah SWT.
- (d) Remaja penghafal Alquran yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik, hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang meyakinkan kebenaran janji Allah SWT.¹⁴

Selanjutnya Aziz mengungkapkan beberapa keutamaan menghafal Alquran, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mendapat derajat yang tinggi di surga
- 2) Alquran akan memberikan syafaat untuk mereka
- 3) Mereka adalah manusia yang paling banyak kebaikannya
- 4) Mereka tergolong manusia terbaik.¹⁵

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tahfiz Alquran di rumah Tahfiz Alquran Sibuhuan telah berjalan dengan baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap-tiap fase, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Akan tetapi, hal ini tidak

¹⁴Lisya Khairana dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 269-270.

¹⁵Amanu Abdul Aziz, *HapAlquran dalam Hitungan Hari*, (Depok: Hilal Media, 2016), hlm. 35-39.

terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tahfiz Alquran. Adapun faktor pendukung pelaksanaan tahfiz Alquran di Tahfiz Alquran Sibuhuan meliputi fisik dan psikis yang baik, dukungan penuh dari rumah tahfiz, pemberian reward kepada santri. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tahfiz Alquran di Tahfiz Alquran Sibuhuan meliputi santri yang merasa malas dan putus asa karena ditentukannya waktu dalam menghafal target yang harus dihafal setiap santri.

Selanjutnya Implikasi tahfiz Alquran terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas mengungkapkan bahwa santri setelah mengikuti tahfiz Alquran memiliki akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat ketika santri lebih menyibukkan dirinya dalam melakukan kebaikan, diantaranya menutup aurat, berperilaku sopan dan santun terhadap yang lebih tua dan yang lebih muda darinya, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Adapun implikasi tahfiz Alquran terhadap akhlak remaja yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi yakni akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia mencakup pada akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap teman sebaya.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap santri terhadap dirinya baik jasmani maupun rohani, dan setiap santri harus selalu berusaha menjaga dirinya dengan baik agar terhindar dari akhlak tercela. Adapun akhlak yang terdapat pada diri santri setelah mengikuti tahfiz Alquran adalah mampu menutup aurat sesuai dengan ketentuan Islam, memiliki sifat jujur karena santri menyadari bahwa kejujuran harus dibiasakan dimanapun dan kapanpun, memiliki sifat pemaaf walaupun memang terkadang begitu sulit tapi para santri tahfiz Alquran mampu menghadirkan itu dalam diri mereka, dan dapat dipercaya (amanah) para santri tahfiz Alquran sudah mengetahui bahwa menjaga amanah merupakan sikap yang harus di miliki setiap manusia, sikap itu terlihat dalam diri mereka.

Akhlak terhadap Orang tua ialah akhlak remaja terhadap kedua orang tuanya yang masih hidup, akhlak remaja yang terdapat pada orang tua setelah mengikuti tahfiz Alquran diantaranya berbuat baik kepadanya, berkata yang baik menaati perintahnya, menghormati serta bersikap sopan santun kepadanya.

Akhlak terhadap masyarakat ialah akhlak remaja terhadap masyarakat disekitarnya terkhusus akhlak pada tetangganya. Akhlak remaja yang terdapat pada masyarakat setelah mengikuti tahfiz Alquran diantaranya menyapa atau memanggil dengan sebutan yang baik, meminta izin ketika akan bertamu, berbuat baik dengan tetangga, tidak mengganggu tetangga, dan menolong tetangga yang membutuhkan.

Akhlak terhadap teman sebaya adalah akhlak remaja terhadap teman-temannya baik teman sekolah, teman sepermainan maupun teman sesama penghafal Alquran. Adapun akhlak yang terdapat pada remaja setelah mengikuti tahfiz Alquran diantaranya menghormati teman, lemah lembut menyapa atau memanggil teman dengan sebutan yang baik, menolong teman yang lagi membutuhkan, tidak menggunjing teman pada siapapun, menundukkan pandangan pada teman lawan jenis, menjenguk teman yang sakit, tidak bermusuhan sesama teman, dan meminta maaf jika berbuat pada salah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tahfiz Alquran di rumah tahfiz Alquran Sibuhuan telah berjalan dengan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap fase, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Namun, pada proses pelaksanaan tahfiz Alquran terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan tahfiz Alquran adalah fisik dan Psikis yang baik, dukungan penuh dari rumah tahfiz, dan pemberian reward kepada santri. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tahfiz Alquran adalah malas dan putus asa. Selanjutnya implikasi tahfiz Alquran terhadap akhlak remaja terdapat beberapa akhlak terhadap sesama manusia diantaranya akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Muham, *Menjadi Hafiz Alquran dengan Otak Kanan*, Jakarta: Pustaka
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Dua Press, 2009.
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Amanu Abdul Aziz, *HapAlquran dalam Hitungan Hari*, Depok: Hilal Media, 2016.
- Ikadi, 2013.
- Iredho Fani Reza, 'Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa', *Humanitas*, 2015 <<https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i1.3827>>.
- Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2007.
- Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan...hlm. 64-65*.
- Lisya Khairana dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Alquran 10 Bulan*, Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hapal Alquran*, Solo: Tiga Serangkai, 2013.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Alquran*, Solo: Insan Kamil, 2011.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1999.